



Management of Sewing Training Program in an Effort to Improve the Skills of Trainees at the UPT Vocational Training Center of Pandeglang Regency

Mila Amalia¹, Sholih², Ahmad Fauzi³

Milaa6651@gmail.com

^{1, 2, 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

ABSTRAK

This inquire about points to depict (1) the administration of sewing Training in making strides the abilities of learners at the UPT Balai Latihan Kerja in Pandeglang Rule, and (2) the change of sewing abilities among learners at the Balai Latihan Kerja in Pandeglang Rule. The inquire about strategy utilized may be a graphic strategy with a subjective approach. The information collection strategies utilized are perception, interviews, documentation and writing considers. The information sources in this inquire about comprise of 8 people: 1 Training organizer, 1 teachers, and 6 sewing learners at the UPT Balai Latihan Kerja in Pandeglang Rule. The investigate comes about appear that: (1) Sewing Training administration comprise of arranging, execution, and assessment; the Training exercises have been carried out ideally, and the assessment of the sewing Training appears noteworthy comes about, as nearly all members have secured business, either in companies or as autonomous business people within the sewing field. (2) The comes about of aptitude change after taking part in this sewing Training are that members pick up modern information and abilities in sewing by utilizing the skill procured and the apparatuses and materials given amid the Training. These serve as the starting capital to gotten to be autonomous business visionaries in the domestic sewing benefit segment, such as sewing clothing for every day needs.

Kata Kunci: Sewing Training; Skill Improvement; Training Administration

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia masih menghadapi masalah ketenagakerjaan yang sangat kompleks. Jumlah pengangguran terus meningkat secara tajam seiring dengan jumlah orang yang lulus sekolah. Pemerintah berusaha untuk mengatasi dan mengurangi masalah melalui pembangunan pendidikan, yang melibatkan pengembangan dan pengembangan pendidikan nonformal dalam berbagai program kegiatan. Hal ini tidak di imbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran dan kemiskinan terjadi dimana-mana.

Pengangguran merupakan masalah utama bagi negara dan negara Indonesia. Kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial politik yang semakin meningkat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan Datangnya Tenaga kerja yang besar namun masih belum bisa dimaksimalkan, imigrasi yang setiap hari terus meningkat, dan masalah yang kian menjadi perhatian yaitu krisis ekonomi yang masih kurang stabil, hingga angkatan kerja di Indonesia yang sangat besar apalagi di 2045 mendatang, akan menjadi masalah yang sangat serius dan kompleks untuk Indonesia hadapi kedepannya. Ada kemungkinan bahwa ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi bergantung pada besarnya angka pengangguran. Ini karena pengangguran adalah masalah yang dialami oleh semua negara, bahkan yang paling maju. Jika seseorang terkena penyakit, mereka tidak dapat melakukan semua yang mereka inginkan. Ini juga berlaku untuk suatu negara.

Berdasarkan dari sumber BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Banten yang memberikan data terkait dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Menurut BPS sendiri jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Banten (jiwa), tercatat bahwa per tahun 2022 terutama di Kabupaten Pandeglang, jumlah yang sudah bekerja sebesar 500.022 orang, disamping data pengangguran terbuka sebesar 50.910 orang. Melalui data BPS Provinsi Banten, perbulan agustus tahun 2022, jumlah data belum bekerja di Kabupaten Pandeglang sebesar 924 orang dengan rincian perempuan sebesar 464 orang dan laki-laki sebanyak 427.

Menyikapi hal tersebut, UPT Balai Latihan Kerja (BLK) Yang Berada Di Bawah Dan Bertanggung Jawab Kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Pandeglang, menyelenggarakan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk membantu memberikan pendidikan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan menjahit yang bertujuan agar peserta pelatihan memperoleh bekal untuk hidup yang lebih baik dengan keterampilan yang di dapatkan pasca mengikuti semua rangkaian pelatihan menjahit pakaian wanita dewasa.

UPT Balai Latihan Kerja (BLK) adalah salah satu pendidikan yang bersifat nonformal yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk masyarakat untuk meningkatkan kebutuhan pengetahuan, keahlian, atau kecakapan masyarakat, serta sikap untuk pengembangan diri, profesi, bekerja, dan usaha sendiri/mandiri atau adanya keinginan untuk lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Lisna Nur Al-Fittri dkk (2014:79) Pelatihan merupakan sebuah program yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja kepada peserta. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kualitas tinggi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Pelatihan yang diberikan biasanya sedikit memberikan teori namun melakukan praktek yang lebih banyak, karena pendekatan ini lebih efektif dilakukan Menurut PP No.31 tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan kerja atau lebih dikenal dengan training adalah segala kegiatan diperumtukan memberikan, memperoleh, mnengembangkan dan meningkatkan suatu keahlian dalam suatu bidang pekerjaan, serta adanya peningkatan untuk produksvitas, displin, etos kerja, dan sikap. Dan juga pemilihan keahlian yang sesuai dengan kualifikasi perkerjaan. Pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pelatihan kerja atau training ini adalah suatu proses pengembangan diri baik dari keahlian dan pengetahuan secara teori maupun praktek, hal ini diharapkan akan meningkatkan sikap karyawan yang bertanggung jawab dan terampil dalam standar perkerjaan yang sesuai dengan kompetensinya .

Pelatihan dapat membantu warga belajar untuk meningkatkan keterampilan, profesionalisme, produktivitas, dan daya saing mereka dalam memanfaatkan peluang usaha. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang dan menjadi wirausahawan yang lebih layak, serta dapat mendorong perbaikan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, program peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang berguna

bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Namun, jika pelatihan yang diberikan hanya sebatas wadah pendidikan non-formal tanpa adanya motivasi dari individu atau masyarakat untuk berkembang, maka upaya tersebut akan sia-sia. Dibutuhkan adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk tumbuh dan berwirausaha, demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, misalnya.

Dari penjelasan diatas, peneliti akan menempatkan fokus penelitiannya pada lokasi kegiatan di UPT Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Pandeglang. Sasaran kegiatan tersebut antara lain usia produktif, para perempuan yang mempunyai minat di bidang menjahit pakaian untuk dibimbing agar mempunyai keterampilan sehingga diharapkan dapat memiliki usaha mandiri untuk membantu meningkatkan perekonomian.

Tujuan pelatihan menjahit ini guna menumbuhkan efektivitas, produktivitas dan efisiensi proses pelatihan di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang bagi peserta yang sudah mengikuti pelatihan. Diperkirakan bahwa pelatihan ini akan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang menjahit. Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah agar peserta memiliki kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang dipelajari setelah mengikuti semua rangkaian pelatihan menjahit tersebut. Dengan keterampilan ini, diharapkan perekonomian peserta dapat berkembang, dan tingkat kemiskinan di banten, khususnya pandeglang, dapat dikurangi. Selain itu, keterampilan ini akan menjadi contoh yang baik kepada orang lain agar pandai menyebarkan kembali ilmu yang mereka pelajari kepada orang lain agar hidup sejahtera di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian ini bertempat di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang yang berlokasi di Jalan Raya Labuan Km.04, Cipacung, Pandeglang-Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada dua pertama data primer dengan peneliti mengumpulkan secara langsung berdasarkan hasil wawancara dan observasi. informan dalam penelitian ini meliputi 1 orang penyelenggara, 1 orang instruktur pelatihan dan 6 orang peserta yang telah mengikuti pelatihan menjahit. Kedua yaitu data sekunder dimana data dihasilkan dari berbagai referensi seperti buku, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan serta website yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu mengenai manajemen program pelatihan menjahit, peningkatan keterampilan peserta pelatihan menjahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 8 orang informan yang terdiri dari kepala upt balai latihan kerja yang memberikan informasi terkait penyelenggaraan, 1 orang instruktur pelatihan, dan 6 orang peserta yang telah mengikuti pelaksanaan pelatihan menjahit, hasil yang diperoleh pada manajemen program pelatihan menjahit terdapat beberapa unsur penting yang menjadi landasan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dilapangan. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dari pelatihan dan identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan program pelatihan dan menentukan media hingga metode pelatihan, penyusunan jadwal pelatihan dan pemberian bahan ajar hingga media ajar, evaluasi peserta dan evaluasi bagi instruktur. Selanjutnya, setelah pelaksanaan pelatihan menjahit dilaksanakan terdapat dampak atau peningkatan keterampilan pada peserta pelatihan. Peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelaksanaan pelatihan adalah keterampilan dasar atau kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran, keahlian teknik atau keahlian tertentu seperti dapat mengoperasikan mesin jahit, keahlian interpersonal atau kemampuan berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah atau *problem solving*.

Manajemen Program Pelatihan Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Peserta Pelatihan di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang.

Perencanaan Pelatihan (Planning)

Tim pelaksana program pelatihan menjahit perencanaan kegiatan pelatihan dimulai dengan menemukan masalah di pandeglang yang akhirnya menjadi tujuan dari diadakannya kegiatan program pelatihan menjahit ini, kemudian mengidentifikasi kebutuhan belajar bagi peserta dari program pelatihan menjahit ini untuk diberikan pengetahuan dan juga keterampilan agar peserta menjadi lebih terampil dan juga mahir sehingga dapat memasuki dunia kerja yang lebih baik atau bahkan dapat membuka usahanya sendiri dibidang menjahit sehingga dapat membuka peluang bekerja untuk pencari kerja lain. selanjutnya, penyelenggara akan memilih staf panitia untuk pelaksanaan pelatihan ini yang mana panitia yang akan terlibat merupakan pegawai di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang

Dalam pelaksanaan pelatihan menjahit ini, penyelenggara menyediakan materi pelatihan yang disusun dalam bentuk modul, PPT, dan juga menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk peserta, seperti mesin jahit, satu set kain untuk baju, benang obras, satu set, buku kostum hingga kancing hias. Hidayat dalam monika (2020:26) menyatakan bahwa keterlibatan pihak-pihak yang terkait dalam rumusan tujuan belajar, sumber belajar, bahan ajar, implementasi proses pembelajaran, alat evaluasi, fasilitas, alat-alat hingga biaya yang digunakan.

Penyelenggara dari acara pelatihan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan diskusi dalam program pelatihan menjahit ini. Aqib dan Murtdlo dalam Monika (2020:27) berpendapat bahwa cara penyampaian bahan pembelajaran, dimana instruktur memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menyampaikan pendapatnya, membuat kesimpulan, atau menyusun beberapa alternative dalam pemecahan masalah melalui banyak interaksi dalam kelompok, saling bertukar ide tentang suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan hingga membuat keputusan. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk terlibat dan bersentuhan langsung dengan objek yang diidentifikasi serta terlibat dalam memberi pengalaman langsung kepada peserta pelatihan.

Tim penyelenggara juga saat menyusun rencana dan jadwal kegiatan pelatihan menyesuaikan dengan keputusan lembaga, yang lalu dibahas lebih mendalam melalui rapat antar panitia untuk merancang jadwal pelatihan yang mencakup rincian kegiatan setiap sesi pertemuan, waktu yang dialokasikan di setiap sesi pertemuan, hingga sub materi di setiap sesi pertemuan. Pelatihan diadakan di ruang kelas yang terletak di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang selama 5 hari kerja dengan waktu 8 jam per sesi yang dimulai dari pukul 08.00-15.00 WIB.

Meskipun demikian, Pihak penyelenggara menentukan satu pengajar dari UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang yang sudah memenuhi sejumlah syarat yang ditetapkan oleh penyelenggara, salah satunya adalah memiliki keterampilan dan kemampuan yang sudah terampil serta luar biasa di bidangnya, ditunjang oleh sertifikat yang menunjukkan telah mengikuti pelatihan dasar dan bukti konkret lainnya yang akuntabel. Darmawan (2016:109) menyatakan bahwa instruktur merupakan aspek penting yang keberadaannya wajib ada dalam kegiatan pembelajaran pelatihan.

Untuk mengelola anggaran pihak ketiga dilibatkan oleh penyelenggara, terutama untuk menyediakan alat dan bahan pelatihan untuk peserta. Hal ini dilakukan secara transparan dan akuntabel. Berdasarkan temuan penulis, penyediaan sumber daya dan bahan pelatihan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta selama pelatihan. Selanjutnya, penyelenggara memilih untuk menggunakan uji kompetensi yang nantinya dapat disimpulkan apakah peserta pelatihan tersebut sudah mahir atau belum mahir.

Menurut Usman (2014:77) menyatakan bahwa perencanaan merupakan prosedur yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Perencanaan memiliki aspek prosedural, tujuan yang harus dicapai, dan pertimbangan peristiwa yang akan terjadi dimasa depan. Dalam perencanaan, unsur dan pengendalian tidak dapat dipisahkan hal ini dikarenakan persiapan dilakukan untuk memastikan tidak terjadi penyimpangan yang disengaja atau tidak disengaja selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui manajemen program pelatihan melalui pelatihan menjahit bagi masyarakat sekitar yang dilakukan oleh UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan merupakan penerapan dari kegiatan perencanaan yang telah disusun dan pelaksanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari suatu program atau kegiatan. Pelaksanaan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang dan Instruktur bahwa pelaksanaan merupakan proses dari pembelajaran pelatihan dari adanya realisasi perencanaan. Jumlah peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 15 orang. Pelatihan menjahit ini dilaksanakan di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang dan waktu pelaksanaan dilakukan pada hari senin sampai dengan hari jumat, dengan durasi setiap pertemuan selama 8 jam. Pelatihan ini dimulai pada tanggal 07 Mei-28 Juni 2024. Adapun untuk penguasaan teori sebanyak 30% dan 70% praktik. Penggunaan alat dan bahan disesuaikan dengan sesi materi yang disampaikan karena untuk setiap materi pastinya akan membutuhkan alat dan bahan yang berbeda-beda.

Tahap penutupan adalah tahap terakhir dari pelatihan. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan uji kompetensi yang dilakukan oleh masing-masing peserta dan evaluasi kuisioner yang diisi secara online melalui link yang diberikan oleh tim pelaksana program. Selanjutnya, hasil uji kompetensi akan dievaluasi secara subyektif oleh instruktur menggunakan standar kompeten atau tidak kompeten.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, program pelatihan menjahit di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang telah berlangsung dengan baik, berdasarkan data wawancara dan observasi yang mereka lakukan. Hal ini didukung saat penetapan tim panitia dan staff pengelola sesuai dengan tugas yang sudah diberikan selama pelatihan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup yang disiapkan penyelenggara untuk mendukung program pelatihan menjahit.. Terdapat masalah saat pelatihan, khususnya pada pertemuan awal, di mana beberapa peserta belum terampil menggunakan alat menjahit dan praktiknya kurang rapi. Untuk mengatasi masalah ini, instruktur memberikan solusi melalui pengarahan dan praktik berulang kepada peserta sampai mereka dapat melakukannya dengan benar. Melalui cara ini akhirnya target yang harus instruktur capai akan terpenuhi dan peserta memperoleh keterampilan baik itu keterampilan dasar hingga keterampilan teknik akan dikuasai dengan baik

Evaluasi Pelatihan

Fase ini umumnya dilakukan sesudah seluruh susunan acara pelatihan selesai. Pada bagian ini, instruktur dan penyelenggara menerapkan metode evaluasi pelatihan menjahit melalui uji kompetensi simulasi pembuatan pakaian oleh setiap peserta. Setelah proses ini, peserta diminta untuk mengisi kuisioner mengenai evaluasi pelatihan yang terdiri dari bagaimana cara instruktur menyampaikan materi.

Dalam evaluasi pelatihan menjahit, terdapat kriteria penilaian yang mencakup penerapan keterampilan yang telah diperoleh oleh peserta, seperti kerapian saat menjahit yang tercermin dalam uji kompetensi. Dengan mengimplementasikan semua pengetahuan yang diterima dengan baik, itu menunjukkan bahwa peserta tersebut sangat fokus selama

mengikuti pelatihan menjahit ini.

Menurut Alfianti & Kisworo (2017:101) penilaian atau evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat pencapaian dari peserta pelatihan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran maupun penyelenggaraan dari pelatihan. Peserta dinyatakan lulus apabila memenuhi syarat capaian kompetensi.

Peningkatan Keterampilan Peserta Pelatihan Setelah Mengikuti Pelatihan Menjahit di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang.

Keterampilan Dasar (Basic Skill)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 dari 6 narasumber merasa adanya peningkatan keterampilan dasar dan pengetahuan di bidang menjahit sehingga mereka merasa bisa langsung menerapkan ilmunya untuk memasuki dunia kerja seperti PT atau bahkan membuka usahanya sendiri, tetapi 1 narasumber menganggap bahwa keterampilan dasar yang dimiliki belum kompeten untuk memulai bisnis sendiri karena mereka masih sangat baru dalam bidang itu.

Melalui bekal keterampilan dasar yang dimiliki, Tentu, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menjahit yang dimiliki, antara lain dengan belajar dan berlatih secara berkelanjutan, serta menonton video terkait di media sosial. Dengan cara ini, kemampuan dasar yang ada bisa dimanfaatkan untuk memulai usaha sendiri dan kemampuan menjahit yang dimiliki akan terus bertambah. Keterampilan menjahit akan terus berkembang karena selalu dilatih dengan ketekunan, kesabaran, dan selalu memperbaharui pengetahuan seputar menjahit dari berbagai referensi.

Dengan memiliki keterampilan dasar yang mumpuni akan dapat mempengaruhi cara berkerja, sehingga orang yang mempunyai keterampilan dasarnya mumpuni akan menghasilkan pekerjaan yang baik, yang mana keterampilan dasar ini sudah pasti dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendro (2011:167) yang menyatakan bahwa keterampilan dasar (Basic Skill) merupakan keterampilan dasar yang sudah pasti dimiliki setiap orang seperti membaca dan menulis.

Keahlian Teknik (Technical Skill)

Para narasumber dalam penelitian ini menyebutkan bahwa peserta pelatihan merasakan adanya peningkatan keahlian teknik, yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjahit yang nantinya bisa ditingkatkan menjadi kesempatan bisnis mandiri seperti membuka usaha jasa menjahit. Banyak peserta yang juga menggunakan peralatan dan bahan menjahit yang diberikan selama pelatihan sebagai modal awal membuka jasa menjahit rumahan. Selain itu, peserta juga belajar teknik menjahit yang baik, seperti membuat pola yang tepat, memotong kain dan lain sebagainya. Hasilnya, mereka mampu mengaplikasikan keterampilan menjahit yang dimiliki untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar, serta dapat membuka usaha jasa jahit mandiri untuk memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari.

Menurut Suyadi Prawirosentono dalam Hasan NA (2018:98) keterampilan teknik adalah keterampilan seseorang dalam menguasai teknologi sebagai sarana penunjang pekerjaan atau usaha yang sedang ditekuni, seperti : mengoperasikan mesin jahit, komputer dan lain sebagainya.

Keterampilan Interpersonal (Interpersonal skill)

Narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya peningkatan keterampilan interpersonal di dirinya, ia mengatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini dirinya menjadi terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Orang yang suka berinteraksi sambil mempromosikan bisnis, menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan sesama peserta dan masyarakat di sekitar, akan mendapatkan manfaat bagi berlangsungnya bisnis mandiri yang sedang dikelolanya. Manfaat yang dirasakan tentunya

akan meningkatkan penghasilan dan portofolio bisnis mandiri itu setelah bisnis yang sedang mereka bangun dikenal secara luas dan layanan yang ditawarkan dipakai oleh banyak orang. Hal ini memberikan keuntungan bagi bisnis yang sedang dijalankan.

Jamaluddin dalam Nurholisoh (2023:8) berpendapat bahwa kemampuan untuk berinteraksi atau dikenal sebagai keterampilan interpersonal adalah keahlian seseorang ketika menjalin hubungan sosial yang menyenangkan dan memberi keuntungan bagi orang-orang di sekitarnya atau yang bekerja bersamanya.

Menyelesaikan Masalah (Problem Solving)

Narasumber pada penelitian ini mengatakan bahwa keterampilan dalam menyelesaikan masalah pada peserta pelatihan sangat berpengaruh dalam keberhasilan peserta pelatihan dalam perogram pelatihan menjahit, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa peserta pelatihan dapat memecahkan masalah dan mampu menangani masalahnya sendiri hal ini sangat penting bagi peserta pelatihan untuk dikemudian hari dan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Fase pengelolaan program pelatihan menjahit telah berjalan lancar sesuai dengan upaya yang telah dilakukan, mulai dari tahap awal perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelatihan. Adapun urutannya adalah dimulai dari tahap awal yaitu perencanaan pelatihan (tujuan pelatihan dan identifikasi kebutuhan belajar yang kemudian menentukan sumber, media dan metode yang akan digunakan, penentuan instruktur dan penyusunan jadwal pelatihan), tahap pelaksanaan pelatihan (melaksanakan program pelatihan menjahit dengan baik, melibatkan semua pihak, serta mempergunakan alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan, selanjutnya memberikan materi, media, dan metode pembelajaran hingga tingkat kehadiran peserta), dan tahap evaluasi pelatihan (kegiatan pelatihan telah dilaksanakan secara maksimal, yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelatihan) menjahit peserta yang dilakukan dengan cara uji kompetensi untuk melihat kemampuan peserta pelatihan yang dinilai dengan dua aspek yaitu kompeten dan tidak kompeten). Peningkatan keterampilan peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan menjahit ini adalah para peserta pelatihan mendapatkan kemampuan pengetahuan yang meningkat dan keterampilan menjahit pada peserta pelatihan yang dimana peserta memiliki peningkatan keterampilan dalam menggunakan mesin jahit, memotong bahan, membuat pola, mengukur dan lainnya, setelah mengikuti. Untuk mengetahui peningkatan dalam pemahaman materi maupun penguasaan praktek peserta pelatihan yang diikuti peserta pelatihan yang berjumlah 15 orang dan dinyatakan telah lulus dan berhasil ini artinya mereka semua telah kompeten dalam dunia menjahit sehingga peserta pelatihan memiliki sertifikat keterampilan menjahit setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Saran

Saran untuk pengelola di UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang dalam memanajemen program pelatihan menjahit hendaknya pengelola dapat meningkatkan pengawasan dalam hal pelaksanaan program pelatihan menjahit, hendaknya instruktur dapat melaksanakan jadwal pelatihan sesuai dengan target yang sudah disiapkan oleh kurikulum agar tujuan pelatihan yang diadakan seanjutnya dicapai dengan lebih baik lagi, dan hendaknya pengelola melakukan identifikasi kebutuhan peatihan untuk masyarakat sekitar agar pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kubutuhan masyarakat sekitar

Pernyataan Apresiasi

Terima kasih kepada UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Pandeglang dan para peserta yang telah mengikuti pelatihan menjahit atas waktu dan kesempatan yang diberikan sehingga peneliti dapat memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan. Kemudian untuk dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penelitian ini

dapat disajikan dengan data yang valid dan benar sesuai dengan kaidah penelitian.

Daftar Pustaka

Sumber buku :

Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.

Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta, Erlangga

Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Jurnal:

Alfiati, D. A., & Kisworo, B. (2017). Manajemen Pelatihan Praseleksi Program Pemagangan Ke Jepang Di Lembaga Pelatihan Kerja Jiritsu. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 4(2), 101–118. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/267824707.pdf>.

Al Fittri, L. N., Nikmawati, E. E., & Patriasih, R. (2014). Hasil Belajar Pelatihan Tata Boga Terhadap Minat Berwirausaha di Desa Cipeundey Bandung Barat. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 3(1).

Angraini, F., & Waty, E. R. K. (2022). Evaluasi Program Pelatihan Menjahit (Kasus di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus Indralaya). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 9(2), 202-218.

Darmawan, D. (2016). Kompetensi Instruktur dan Efeknya Terhadap Kecakapan Vokasional Peserta Pelatihan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2), 109

Hasan, N. A. H. N. A. (2018). Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan kinerja pustakawan. *Libria*, 10(1), 95-115.

Ibrahim, F., Rahman, M., & Rahmat, A. (2020). *Dampak Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Ibu-Ibu Rumah Tangga*. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 79-89.

Ibrahim, A., Rifa'i, B., & Dewi, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui PKBM untuk meningkatkan keterampilan masyarakat miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(4).

Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24-28.

Nurholisoh, S., Hanafi, S., & Darmawan, D. (2023). Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha di Kampung Cidapad, Kelurahan Tinggar, Kecamatan Curug, Kota Serang-Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 740-749

Sumber undang-undang:

Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No.11 tahun 2013

Sumber lainnya:

BPS. (2022). Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten. Retrieved from <https://banten.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUxIzI=/jumlah-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten.html>